MEMAKSIMALKAN POTENSI SETIAP SISWA DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Dwi Retno Sriwahyuni[1], Dini Rakhmawati[2], Arri Handayani[3]
Universitas PGRI Semarang
PGSD FKIP Universitas PGRI Semarang
[1]dretnosriwahyuni@gmail.com, [2]dinirakhmawati@upgris.ac.id,
[3]arrihandayani@upgris.ac.id

ABSTRACT

Implementation of the Merdeka Curriculum, schools are given greater autonomy to develop learning programs according to student characteristics and needs. Differentiated learning is very relevant to meet the needs of each diverse student. However, before differentiated learning is carried out, the first step is to conduct a diagnostic assessment. Diagnostic assessment aims to identify learners' deficiencies, strengths, knowledge, skills and characteristics over a period of time. Diagnostic assessment includes cognitive aspects and non-cognitive aspects. Cognitive assessment includes students' understanding of the material, while non-cognitive assessment includes students' interests, learning profiles, and learning styles. Based on the results of the diagnostic assessment, students' learning styles are divided into 3, namely visual learning styles, audiotory learning styles, and kinesthetic learning styles. By knowing the learning style of each student, the teacher can also design learning according to student characteristics, the teacher can maximize the potential of each student in learning activities. The diagnostic assessment analysis is used as a reference to develop a differentiated learning strategy, which is divided into four parts, namely; content, process, product and learning environment, where these four components influence each other. From the four differentiated learning strategies, teachers can compile a mapping of learning activities based on the four differentiated learning strategies based on the characteristics and needs of different students both learning styles and cognitive abilities of each student.

Keywords: Diagnostic assessment, Student learning styles, differentiated learning.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan otonomi lebih besar untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa yang beragam. Namun sebelum dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, pengetahuan, keterampilan, serta karakteristik peserta didik selama periode waktu tertentu. Asesmen diagnostik meliputi aspek kognitif dan aspek non kognitif. Asesmen kognitif meliputi pemahaman siswa terhadap materi, sedangkan asesmen non kognitif meliputi minat, profil belajar, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen diagnostic dibedakan gaya belajar siswa menjadi 3 yaitu gaya belajar visual, gaya belajar audiotory, dan gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa, maka guru juga dapat

merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, guru dapat memaksimalkan potensi setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dari analisis asesmen diagnostic tersebut dijadikan acuan untuk menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi, yang terbagi menjadi empat bagian yaitu; isi/konten, proses, produk dan lingkungan belajar, dimana keempat komponen ini saling berpengaruh. Dari keempat strategi pembelajaran berdiferenisiasi, guru dapat menyusun pemetaan kegiatan pembelajaran berdasarkan keempat strategi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa yang berbeda baik gaya belajar dan kemampuan kognitif setiap siswa.

Kata Kunci: Asesemen Diagnostic, Gaya Belajar Siswa, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun masa depan bangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah langkah progresif dalam reformasi pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi kekakuan dalam sistem pendidikan yang selama ini cenderung terpusat dan seragam. Dengan Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan otonomi lebih besar untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini diharapkan dapat memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan mereka menjadi generasi emas Indonesia. Dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global, kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan generasi emas yang berkompeten dan berkarakter sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21.

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan pemikiran filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki oleh setiap peserta didik, supaya peserta didik mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setingi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Kemudian, menurut

filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan belajar mandiri. Artinya, pendidikan dilakukan oleh individu berdasarkan inisiatif, dengan atau tanpa orang lain, menentukan kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi materi dan sumber daya manusia, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajarnya, sehingga peserta didik akan mampu belajar sesuai dengan kemampuannya (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan perencanaan serangkaian kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Subhan (dalam Nofitasari, 2023) dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta profil belajar siswa sehingga guru tahu pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan agar siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Latar belakang yang kompleks dalam kebutuhan belajar dan gaya individual setiap siswa menjadi dasar utama untuk menggali lebih dalam tentang strategi diferensiasi.

Meskipun upaya telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif, masih ada tantangan yang belum terpecahkan. Sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu dalam membuat asesmen awal tersebut perlu direncanakan secara holistik baik mencakup aspek kognitif maupun non kognitif peserta didik agar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tepat sasaran dengan pemetaan hasil asesmen awal.

Berdasarkan pemetaan asesmen awal dapat diidentifikasi kemampuan awal peserta didik, dan selanjutnya dirancang sebuah pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa di dalam satu kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa komponen yang dapat dibedakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang disusun dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses,

diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar. Dalam konteks ini, strategi diferensiasi menawarkan pendekatan yang terukur untuk memaksimalkan potensi setiap siswa. Perkembangan baru dalam Pendidikan dan inovasi dalam strategi pengajaran, menyoroti pentingnya pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

B. Pembahasan

Asesmen Diagnostik

Salah satu asesmen pada Kurikulum Merdeka adalah asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, pengetahuan, keterampilan, serta karakteristik peserta didik selama periode waktu tertentu (Zhan et al., 2021) (Fan et al., 2021) (Tang & Zhan, 2021). Melalui asesmen diagnostik dapat menganalisis apakah peserta didik telah menguasai pembelajaran (Liang et al., 2021), sehingga guru dapat mengambil keputusan terkait pemahaman peserta didik dan hal apa saja yang perlu ditingkatkan (Bradshaw & Levy, 2019) (Paulsen & Valdivia, 2022). Hasil dari asesmen diagnostik dapat digunakan rujukan dasar untuk guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021. Karena menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Zhu & Liu, 2020).

Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik. Langkah yang pertama yaitu dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan dari pemetaan ini, agar pendidik dapat menyusun rancangan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan profil belajar peserta didik. Sebelum dilaksankan pembelajaran, pemetaan kebutuhan belajar dilakukan pada awal pembelajaran lingkup materi.

Peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dapat dipastikan bahwa kemampuan mereka juga beragam. Oleh karena itu diperlukan adanya rancangan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar serta minat peserta didik. Asesmen diagnostic non kognitif yang diberikan tersebut adalah; 1) melakukan survey dengan menggunakan angket; 2)

wawancara dengan peserta didik. Sedangkan asesmen diagnostif kognitif dengan memberikan beberapa soal tes pengetahuan secara tertulis terkait lingkup materi yang akan diajarkan, kemudian menganalisa hasil capaian nilai peserta didik. Asesmen diagnostic yang dilakukan ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal peserta didik pada lingkup materi tersebut.

Dari hasil asesmen diagnostic tersebut, didapatkan hasil data yaitu; 1. Kesiapan belajar, (a) peserta didik memiliki kemampuan paham utuh (b) peserta didik memiliki kemampuan paham sebagian (c) peserta didik memiliki kemampuan belum paham. 2. Minat, (a) beberapa peserta didik berminat untuk belajar; (b) beberapa peserta didik kurang berminat untuk belajar, namun butuh motivasi dari guru (b) beberapa peserta didik tidak berminat untuk belajar, oleh karena itu butuh sekali pendampingan intensif dari guru; 3. Profil belajar, (a) beberapa peserta didik mampu belajar mandiri; (b) beberapa peserta didik mampu belajar dengan pendampingan guru dan masih perlu motivasi dalam; (c) beberapa peserta didik dibimbing secara intensif dan dibutuhkan kerjasama dengan wali murid/orang tua untuk memotivasi dan mengawasi proses belajar peserta didik saat berada di rumah; 4. Gaya belajar, (a) audiotory , (b) visual, (c) kinestetik.

Analisis Gaya Belajar

Menganalisis gaya belajar merupakan salah satu cara guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar menurut Ningrat et al (dalam Nofitasari, 2023) adalah suatu cara menyerap dan memahami informasi yang digunakan sebagai indikator untuk bertindak dan berkaitan dengan lingkungan belajar. Seseorang mungkin akan lebih mudah belajar dengan cara mencatatnya dengan detail, dengan menyimak penjelasan, atau dengan mempraktikkannya lansung. Bire et al. (2014) mengartikan gaya belajar sebagai cara termudah seseorang dalam memperoleh, menyerap, dan menganalisis informasi yang diperolehnya. Secara umum, gaya belajar dikelompokkan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Irawati et al. (2021) menyebutkan gaya belajar terbukti berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar siswa, oleh karena itu sebagai guru sebaiknya mampu mendeteksi ciri-ciri

gaya belajar siswa serta mampu mengidentifikasi indicator dari masing-masing gaya belajar siswa.

Indikator gaya belajar dikembangkan berdasarkan ciri gaya belajar yang dijabarkan Amin & Suardiman (2016) yakni: Ciri-ciri gaya belajar visual adalah (1) Teliti dan detail, (2) Mempunyai kendala pada petunjuk verbal, (3) Lebih mudah mengingat dari apa yang dilihatnya, (4) Kurang mampu berkonsentrasi. Gaya belajar audiotory mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mudah terdistraksi oleh kegaduhan, (2) Lebih cepat mempelajari suatu hal dengan mendengar dan mengingat, (3) Menyukai diskusi, tanya jawab, dan menjelaskan hal dengan rinci tentang permasalahan yang berkaitan dengan visual. Sedangkan ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu: (1) Banyak gerak, (2) Menggunakan Bahasa tubuh, (3) Lebih mudah belajar dengan praktik atau simulasi, (4) Mendekat ketika sedang berbicara dengan orang lain.

Menurut, Wahyuni (dalam Nafisah, 2023) menyatakan bahwa Indikator gaya belajar meliputi aspek-aspek berikut: Indikator gaya belajar visual yaitu: (1) Tidak mau terganggu dengan keributan, (2) Mudah mengingat dengan melihat, (3) Suka membaca sendiri, (4) Dapat membaca cepat dan tekun, (5) Mengingat asosiasi visual. Indikator gaya belajar audiotory yaitu: (1) Saat bekerja sering menguatkan diri sendiri, (2) Mampu membaca dengan nyaring dan pendengar yang baik, (3) Mampu belajar melalui mendengarkan dan mengingat saat diskusi, (4) Mampu berbicara, mampu berdiskusi, serta menjabarkan sesuatu, (5) Unggul ketika berbicara, namun tidak mampu menulis. Sedangkan indicator gaya belajar kinestetim yaitu: (1) Perlahan dalam bicara, (2) Mampu menghafal melalui melihat dan proses berjalannya, (3) Aktif dalam bergerak sehingga tidak betah duduk, (4) Orientasi terhadap fisik dan suka bergerak, (5) Memiliki keinginan untuk melaksanakan banyak hal.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson menyatakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyediakan, memfasilitasi, dan mengakui adanya perbedaan pada peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan minat, kesiapan belajar, dan kesukaan peserta didik (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Adapun menurut Schollhorn (dalam Rahmawati, 2023) pembelajaran

berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang bersifat motorik yang dipadukan dengan gaya belajar peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Namun, bukan berarti pembelajaran menjadi tidak tertata tetapi setiap keputusan diambil secara masuk akal (Kusuma dan Luthfah, 2020). Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dapat menggunakan pendekatan pembelajaran Teaching at The Right Level (TaRL). Pendekatan TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang mendesain pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kemampuan peserta didik sesuai level atau mengacu pada tingkat capaian peserta didik (Ahyar et al., 2022). TaRL diterapkan melalui tiga langkah yaitu asesmen, pegelompokkan berdasarkan kemampuan, dan pembelajaran yang memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang utuh sehingga capaian pembelajaran yang diharapkan tercapai Jazuli, 2022).

Marlina (2020) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 hal yaitu: 1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik; 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan cara mempertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang diberikan dengan kemampuan setiap siswa; 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis dan meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa agar tumbuh semangat untuk belajar; 4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri agar siswa terbiasa dan menghargai keberagaman; 5) Untuk meningkatkan kepuasan guru dan merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran tetapi juga berfokus pada proses pembelajaran dan materi pembelajaran atau kontennya. Menurut Marlina (dalam Nuraini, 2024) menyatakan bahwa strategi diferensiasi terbagi menjadi empat bagian yaitu; isi, proses, produk dan lingkungan belajar, dimana keempat komponen ini saling

berpengaruh. Adapun komponen-komponen dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Diferensiasi Isi/Konten

   Diferensiasi konten dilaksanakan dengan membedakan antara konten yang dibuat oleh guru dengan metode yang diajarkan oleh siswa berkaitan dengan bahan ajar dan kurikulum (Abdurrahman & Bangka, 2023). Diferensiasi konten berarti seluruh isi pembelajaran yang diberikan kepada siswa memperhitungkan keinginan dan minat mereka. Ini dilakukan dengan menggabungkan siswa ke dalam kelompok berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat siswa. Pembelajaran berdiferensiasi konten bisa disusun dengan beraneka ragam kegiatan, seperti mengintegrasikan materi. Dimana isi kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa (Isrotun, 2022).

   Melalui diferensiasi konten ini guru dapat menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Konten pembelajaran adalah kumpulan informasi, ide, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa berdasarkan kurikulum merdeka. Konten pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Cara guru menyesuaikan konten pelajaran ialah pertama, konten harus kontekstual (konten pembelajaran bisa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari), kedua tidak terlalu mendalam (jangan membuat materi pembelajaran yang langsung memberikan solusi untuk masalah), ketiga tidak mengabaikan tema besar (membedakan materi menjadi bagian kecil agar lebih mudah dipahami siswa), dan keempat kolaboratif (memancing pertanyaan dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran). (Habbah et al., 2023).

2. Diferensiasi Proses

Proses diferensiasi berarti bahwa siswa menentukan sendiri materi yang akan dipelajari yang mencakup materi pembelajaran dalam kurikulum (Abdurrahman & Bangka, 2023). Cara siswa memahami/menafsirkan informasi/materi disebut diferensiasi proses. Ini dicapai dengan aktivitas yang disesuaikan dengan komplektifitas, rintangan dan stimulus yang berbeda. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang sama pada tingkat kesulitan yang berbeda. Selain itu, metode ini mencakup pertanyaan tersusun, terfokus pada topik tertentu, membuat rencana kegiatan harian untuk siswa, memberikan waktu yang berguna untuk mengerjakan tugas, dan melakukan kegiatan sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.(Ningrum et al., 2023).

Gaya belajar adalah bentuk kegiatan yang dipilih oleh peserta didik dalam menangkap, dan mengelola informasi dalam pembelajaran sebagai kunci keberhasilan siswa dalam belajar (Rambe & Yarni, 2019). Belajar bukan hanya tentang menerima informasi (melihat, mendengar, menulis, dan berkata), namun tentang memproses informasi secara global, analitik, kiri-kanan, atau sekunder. Belajar juga tentang bagaimana merespon sesuatu di lingkungan belajar. Gaya belajar yang umum digunakan oleh guru yaitu pertama visual (belajar dengan cara melihat dengan menggunakan gambar ataupun foto), auditori (belajar dengan cara mendengar dengan menggunakan suara dan musik), kinestetik (belajar melalui gerak, bekerja dan menyentuh dengan menggunakan badan, tangan dan indera peraba) (Mustafida, 2016).

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk adalah suatu strategi yang digunakan untuk memberikan pilihan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek guna memenuhi kebutuhan dan karakteristik belajar siswa yang beragam

(Abdurrahman & Bangka, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dan obserservasi serta dokumentasi dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan diferensiasi produk melalui proyek pembelajaran. Hal ini terlihat dari dokumentasi kegiatan pameran hasil proyek belajar selama satu tahun. Selain itu siswa juga diberikan kebebasan dalam menunjukan pemahaman mereka terhadap suatu materi pembelajarn melalui berbagai cara.

Melalui deferensiasi produk guru juga dapat mengidentifikasi potensi setiap siswanya untuk memberikan bimbingan dan pengembangan yang sesuai dengan bakat dan minat. Cara guru dalam mengembangkan bakat siswa yaitu dengan memberikan wawasan, memberikan motivasi, dan mengikutsertakan siswa pada perlombaan yang sesuai dengan potensinya. Diferensiasi produk juga dapat menjadi gambaran penilaian proses pembelajaran yang dilakukan dari awal hingga akhir, dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga kegiatan atau proses penilaian adalah bagian integral dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Pada kurikulum merdeka, penilaian bersifat formatif, sumatif, proyek, portofolio siswa, dan hasil kerja.

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar siswa yang dapat mendukung atau mempengaruhi proses pembelajaran (Abdurrahman & Bangka, 2023). Aspek lingkungan belajar ini meliputi perasaan dan kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran (Kurnia Fitra, 2022). Ada dua jenis lingkungan belajar untuk siswa: yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka dan yang dapat merusaknya. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sementara lingkungan belajar yang ricuh dapat mengganggu konsentrasi dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Lingkungan belajar memainkan peran esensial dalam mendorong

proses pembelajaran siswa, terutama minat mereka untuk belajar.

Berdasarkan empat strategi diferensiasi diketahui bahwa guru telah berhasil dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan materi pembelajaran secara holistik. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini juga telah memberikan ruang bagi perkembangan individual siswa dan memastikan penguasaan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

D. Kesimpulan

Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan asesmen diagnostic. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, pengetahuan, keterampilan, serta karakteristik peserta didik selama periode waktu tertentu. Hasil dari asesmen diagnostik dapat digunakan rujukan dasar untuk guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik yaitu pembelajaran berdiferensiasi.

Asesmen diagnostic meliputi aspek kognitif dan aspek non kognitif. Asesmen kognitif mengidentifikasi tentang tingkat pengetahuan atau pemahaman siswa terkait materi. Asesmen ini diperoleh dari hasil tes tertulis. Hasil dari asesmen kognitif dapat dibedakan sebagai berikut: peserta didik memiliki kemampuan paham utuh, peserta didik memiliki kemampuan paham sebagian, peserta didik memiliki kemampuan belum paham. Sedangkan asesmen non kognitif diperolah dari hasil observasi, wawancara, dan pengisian angket. Hasil dari asesmen non kognitif meliputi minat, profil belajar, dan gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa dibedakan menjadi 3 yaitu gaya belajar visual, gaya belajar audiotory, dan gaya belajar kinestetik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dapat menggunakan pendekatan pembelajaran Teaching at The Right

Level (TaRL). Adapun strategi diferensiasi terbagi menjadi empat bagian yaitu; isi, proses, produk dan lingkungan belajar, dimana keempat komponen ini saling berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Fika Erlina Nofitasari, dkk. 2023. *Analisis Profilling Gaya Belajar Peserta Didik dalam MerancangPembelajaran Berdiferensiasi Kelas III*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume: 7 Nomor: 2 Tahun 2023. Halaman: 8811-8820. ISSN: 2614-6754 (print) , ISSN: 2614-3097(online).

Jauharotun Nafisah, dkk. 2023. *Analisis Penerapan Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Kelas III SDN Pedurungan Lor 02 Semarang*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume: 2 Nomor: 2 Tahun 2023. Halaman: 4755 – 4759. E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351.

Muhammad Zaenal Fais, dkk. 2023. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Proses pada Peserta Didik Kelas 5C SD*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854). Volume 6, Nomor 8, Agustus 2023 (5573-5577). http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id .

Nuraini, dkk. 2024. *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kelas Satu Sekolah Dasar*. Aulad : Journal on Early Childhood. Volume: 7 Issue 1: 2024, Page 1-6. ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online). Journal Homepage: https://aulad.org/index.php/aulad .

Oktavia Nur Hasanah, dkk. 2024. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ipas Di Sekolah Dasar*. ELSE (Elementary School Education Journal). Vol. 8 | No. 1 | Februari 2024. e-ISSN 2597-4122 (Online). p-ISSN 2581-1800 (Print). https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd .

Risma Rahmawati. 2023. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-7 (SNIP 2023). HEs: Conference Series 6 (3) (2023) 234 – 240.